

## Pabrik Minyak Kayu Putih Sukun Ponorogo Tahun 2006-2017

**Alvin Tangguh Sujatmiko**  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [alvin.18036@mhs.unesa.ac.id](mailto:alvin.18036@mhs.unesa.ac.id)

**Nasution**  
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [nasution@unesa.ac.id](mailto:nasution@unesa.ac.id)

### Abstrak

Salah satu penggerak perekonomian masyarakat Kabupaten Ponorogo adalah Pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo. Pabrik ini berada di kawasan perhutani yang mencakup empat kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo merupakan pabrik milik Perusahaan Umum Kehutanan Negara atau Perhutani. Sebelum tahun 2006 pabrik minyak kayu Putih Sukun berada di bawah naungan KPH Madiun. Pada tahun 2006 melalui keputusan direksi Perhutani, pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo mengalami pergeseran naungan ke bawah naungan Industri Non Kayu (INK). Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis dampak dari pergeseran naungan pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006-2017. 2) Menganalisis ketersediaan bahan baku pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo setelah adanya pergeseran naungan dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006-2017. 3) Menganalisis hasil produksi pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo setelah adanya pergeseran naungan dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006-2017.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Pada tahapan pengumpulan sumber atau heuristik, pencarian sumber yang dilakukan dengan mencari sumber lisan, tulisan dan sumber visual. Sumber lisan diperoleh dari wawancara secara langsung dengan pengelola pabrik. Sumber tulisan didapatkan dari beberapa dokumen dari beberapa sumber yang berhubungan dengan pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo, seperti dokumen pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo, dokumen dari KPH Madiun, dan arsip Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ponorogo. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber dari buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo. Sumber visual diperoleh dari koleksi foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Tahapan selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk memilah data yang diperoleh sehingga mendapatkan fakta yang dibutuhkan. Tahapan selanjutnya adalah tahap interpretasi atau penggabungan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber yang sudah diperoleh. Tahap terakhir yang dilakukan adalah historiografi atau penulisan peristiwa sejarah. Pada tahap ini peneliti menganalisis dan berfikir secara kritis untuk menuliskan peristiwa tentang pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo tahun 2006-2017.

Dari penelitian ini diperoleh hasil pada tahun 2006 perhutani sebagai pemilik pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo melakukan merger internal dengan menggabungkan pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo dengan Industri Non Kayu (INK). Keputusan ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas pabrik. Dari hasil merger internal yang dilakukan oleh Perhutani terdapat beberapa perubahan seperti pola komunikasi dengan penyedia bahan baku produksi. Bahan baku produksi yang digunakan oleh pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo dipasok oleh KPH Madiun. Setelah pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo bergabung dengan Industri Non Kayu (INK) terjadi peningkatan permintaan bahan baku minyak kayu putih. Hal tersebut terjadi untuk memenuhi target produksi minyak kayu putih yang juga meningkat.

**Kata Kunci :** Pabrik, Kayu Putih, Ponorogo

### Abstract

*One of the economic drivers of the people of Ponorogo Regency is the Ponorogo Breadfruit Eucalyptus Oil Factory. This factory is located in the Perhutani area which covers four sub-districts in Ponorogo Regency. The Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory is a factory owned by the State Forestry Public Company or Perhutani. Prior to 2006 the Eucalyptus Sukun oil mill was under the auspices of KPH Madiun. In 2006 through the decision of the directors of Perhutani, the eucalyptus oil factory of Sukun Ponorogo experienced a shift in its shade under the auspices of the Industri Non Kayu (INK). This study aims to 1) analyze the impact of shifting the shade of the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory from KPH Madiun to Industri Non Kayu (INK) in 2006-2017. 2) Analyzing the*

availability of raw materials for the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory after the shift in shade from the Madiun KPH to the Industri Non Kayu (INK) in 2006-2017. 3) Analyzing the production results of the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory after the shift in shade from the Madiun KPH to the Industri Non Kayu (INK) in 2006-2017.

This study uses historical research methods that have four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, historiography. At the stage of collecting sources or heuristics, the search for sources is done by looking for oral, written and visual sources. Oral sources were obtained from direct interviews with factory managers. Sources of writing were obtained from several documents from several sources related to the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory, such as documents from the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory, documents from KPH Madiun, and the archives of the Ponorogo Regency Public Works Office. Researchers also used sources from books and journals related to the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory. The visual source was obtained from the photo collection of the East Java Provincial Library and Archives Service. The next step in this study was source criticism. Source criticism is carried out to sort out the data obtained so as to get the facts needed. The next stage is the stage of interpretation or incorporation of facts obtained from sources that have been obtained. The last stage is historiography or writing of historical events. At this stage the researcher analyzes and thinks critically to write about the events of the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory in 2006-2017.

From this research, it was found that in 2006 Perhutani as the owner of the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory conducted an internal merger by combining the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory with Industri Non Kayu (INK). This decision aims to increase the effectiveness of the plant. From the results of the internal merger conducted by Perhutani, there were several changes, such as communication patterns with suppliers of production raw materials. The production raw materials used by the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory are supplied by KPH Madiun. After the Ponorogo Breadfruit eucalyptus oil factory merged with the Industri Non Kayu(INK), there was an increase in demand for eucalyptus oil raw materials. This happened to meet the target of increasing eucalyptus oil production.

**Keywords :** Factory, Eucalyptus, Ponorogo



## PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki hutan yang luas adalah Indonesia. Pada tahun 2017 total luas hutan Indonesia mencapai 120 juta ha.<sup>1</sup> Dimana dengan hutan yang luas, masyarakat Indonesia bisa memperoleh banyak manfaat. Manfaat hutan dapat dikembangkan baik dari sisi sosial budaya, ekologi maupun dari sisi ekonomi. Pemanfaatan hutan secara berlebihan tentunya terdapat resiko yang ditimbulkan, baik resiko jangka pendek maupun jangka panjang. Pemanfaatan kayu hutan yang berlebihan bisa menyebabkan hilangnya kesuburan tanah, turunnya sumber air, punahnya keanekaragaman hayati dan juga bisa mengakibatkan banjir.<sup>2</sup> Untuk meminimalisir dampak kerusakan yang ditimbulkan pemanfaatan hasil non kayu harus di maksimalkan. Hal ini supaya sumber daya hutan melimpah yang ada di Indonesia dapat dioptimalkan khususnya dari segi ekonomi.

Salah satu tumbuhan yang bisa dimaksimalkan hasil non kayunya adalah kayu putih. Pemanfaatan daun kayu putih bisa diolah menjadi berbagai macam produk yang berguna bagi manusia. Daun kayu putih memiliki banyak manfaat, di dalam daunnya terkandung kelenjar minyak. Kelenjar minyak ini memiliki fungsi sebagai anti bakteri dan anti inflammatory, hal tersebut memiliki manfaat untuk menyembuhkan penyakit yang memiliki gejala ringan seperti influenza, gatal karena gigitan serangga, masuk angin dan masih banyak lagi.<sup>3</sup> Aroma minyak kayu putih ini juga dapat dioptimalkan menjadi berbagai macam olahan produk seperti pewangi pada kosmetik, parfum, deterjen, serta sabun. Dengan pemanfaatan hasil hutan non kayu diharapkan hutan akan lebih terjaga kelestariannya.

Salah satu negara yang merupakan sebaran alami minyak kayu putih adalah Indonesia. Banyak sekali daerah di Indonesia yang sangat cocok untuk pertanaman tanaman ini, diantara lain di pulau Ambon, Seram, Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.<sup>4</sup> Tanaman kayu putih dapat tumbuh dengan subur di dataran rendah dan pegunungan yang memiliki ketinggian 30-150 mdpl.

Di Indonesia terdapat beberapa wilayah penghasil minyak kayu putih, diantaranya adalah Maluku, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Yogyakarta, dan masih banyak lagi. Di Jawa timur terdapat 3 wilayah yang memiliki lahan untuk minyak kayu putih, yaitu Mojokerto, Madura dan Ponorogo. Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang memiliki

lahan kayu putih terluas diantara ketiga wilayah tersebut.<sup>5</sup> Kondisi geografis Kabupaten Ponorogo yang wilayahnya 79% merupakan daerah dataran rendah dinilai cocok untuk pertumbuhan kayu putih.<sup>6</sup>

Selain itu kondisi wilayah Kabupaten Ponorogo juga sangat strategis untuk pengangkutan hasil produksi. Kabupaten Ponorogo terletak di dekat Kabupaten Madiun dan merupakan Kabupaten yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Dengan kondisi seperti ini membuat proses distribusi menjadi lebih efektif.

Pada tahun 1937 menjadi awal mula adanya pengolahan kayu putih di Kabupaten Ponorogo. Hal ini diinisiasi oleh pemerintah Hindia Belanda. Awalnya proses penyulingan minyak kayu putih diawali dengan alat yang sangat sederhana. Dengan keberhasilan penyulingan tersebut, pada tahun 1939 didirikanlah pabrik untuk mengolah minyak kayu putih.<sup>7</sup> Setelah kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1957 pemerintah mengambil alih pabrik ini. Dengan diambil alih pemerintah ini banyak modernisasi yang dilakukan. Terutama hal yang menunjang proses produksi minyak kayu putih.

Pada tahun 1969-1974 pabrik kayu putih sukun memiliki rata-rata hasil produksi sebesar 51.549,03 liter minyak.<sup>8</sup> Pada tahun 1974 menjadi pabrik dengan jumlah produksi minyak kayu putih tertinggi di Jawa timur dengan total produksi mencapai 55.730,70 liter minyak.<sup>9</sup>

Penelitian tentang pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo tahun 2006-2017 sangat penting karena kajian tentang pabrik minyak kayu putih sukun pada tahun 2006-2017 belum ada yang membahas. Penelitian ini menyajikan pembahasan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengkaji tentang dampak pabrik minyak kayu putih sukun setelah mengalami pergeseran naungan dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK). Judul dari penelitian ini adalah **“Pabrik Kayu Putih Sukun Ponorogo Tahun 2006-2017”**.

Penelitian ini akan diawali dari tahun 2006 dan diakhiri pada tahun 2017. Pada tahun 2006 Pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo ini bergabung ke dalam Industri Non Kayu (INK). Sebelum tahun 2006 pabrik ini melakukan produksi di bawah Kesatuan Pemangku Hutan Madiun (KPH Madiun). Sedangkan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2017. Pada tahun 2017 pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo sudah tidak bawah naungan di Industri Non Kayu(INK).

<sup>1</sup> Data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tentang luas kawasan hutan dan kawasan dan kawasan konservasi perairan Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan

<sup>2</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia “Dampak buruk akibat kerusakan hutan bagi kehidupan”

<https://pusatkrisis.kemkes.go.id/dampak-buruk-akibat-kerusakan-hutan-bagi-kehidupan>

<sup>3</sup> Anto Rimbawanto, Noor Khomsah Kartikawati, Prastyono, *Minyak Kayu Putih Dari Tanaman Asli Indonesia Untuk Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kaliwangi, 2017), hlm.14.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>5</sup> Imam Fahrudin, “Industri Minyak Kayu Putih di Ponorogo Tahun 1955-1974”, (SkripsiFakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya, 2016), hlm. 3.

<sup>6</sup> Gatot Soemantri, *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo*, (Ponorogo: Pemerintah Tingkat I Ponorogo, 1994), hlm. 5.

<sup>7</sup> Perum Perhutani KPH Madiun, *Sekilas Profil Kelas Perusahaan Kayu Putih BKP Sukun*, (Perhutani: Madiun, 1998), hlm.2.

<sup>8</sup> Imam Fahrudin, *op. cit.*, hlm. 59.

<sup>9</sup> Sujarwati, “Usaha Peningkatan Produksi Minyak Kayu Putih di Ponorogo”, (SkripsiFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya, 1978), hlm. 53.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat terdapat rumusan masalah yang diambil adalah :

1. Bagaimana dampak dari pergeseran naungan pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006-2017?
2. Bagaimana ketersediaan bahan baku pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo setelah adanya pergeseran naungan dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006-2017?
3. Bagaimana hasil produksi pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo setelah adanya pergeseran naungan dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006-2017?

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dampak dari pergeseran naungan pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006-2017.
2. Menganalisis ketersediaan bahan baku pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo setelah adanya pergeseran naungan dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006-2017.
3. Menganalisis hasil produksi pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo setelah adanya pergeseran naungan dari KPH Madiun ke Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006-2017.

## METODE PENELITIAN

Menurut Sartono Kartodirjo, terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilaksanakan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu, heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>10</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai langkah awal atau tahapan pengumpulan sumber dalam penelitian supaya memperoleh tulisan sejarah.<sup>11</sup> Sumber sejarah sendiri dikelompokkan menjadi 2 yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip KPH Madiun, arsip pabrik minyak kayu putih sukun, arsip dinas kearsipan dan perpustakaan Jawa Timur, arsip dinas pekerjaan umum Kabupaten Ponorogo, dan Wawancara dengan bapak Gufron selaku supervisor administrasi dan keuangan pabrik minyak kayu putih sukun.

### 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah langkah yang dilaksanakan oleh peneliti guna menghasilkan karya sejarah yang baik. Kritik ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber yang sudah kita peroleh. Dengan kritik sumber dimaksudkan

untuk memilah data, sehingga memperoleh fakta yang dibutuhkan.<sup>12</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau yang sering disebut dengan analisis sejarah ini bertujuan untuk menganalisis sebuah peristiwa dari berbagai sumber yang diperoleh. Dalam interpretasi, penulis menghubungkan sumber-sumber yang diperoleh. Tujuan dilakukan interpretasi ini adalah untuk meminimalisir unsur subjektivitas penulis dalam karya sejarah.

### 4. Historiografi

Tahap akhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi bisa diartikan sebagai mengerahkan semua pemikirannya, bukan hanya melalui keterampilan menuliskan kutipan beserta catatan, Akan tetapi menggunakan analisis dan pemikiran kritisnya.<sup>13</sup> Tahap ini sangat penting karena dimana semua sumber, informasi serta pikiran seorang disajikan dalam sebuah penulisan seobjektif mungkin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur. Nama Ponorogo sendiri berasal dari dua suku kata yaitu Pramana dan Raga Seiring berjalannya waktu kata pramana ini berubah menjadi pana. Pana memiliki arti mengerti dan raga memiliki arti badan. Salah satu bukti awal berdirinya Ponorogo adalah batu yang terletak di depan makam Batara Katong, Pada batu tersebut bertuliskan tahun dalam aksara jawa yaitu tahun 1418 saka atau yang bertepatan pada 1496 masehi.<sup>14</sup>

Kabupaten ini memiliki luas 1.371,78 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Ponorogo memiliki 21 Kecamatan, 26 Kelurahan dan 279 Desa. Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan kabupaten Madiun, Magetan di bagian utara, sedangkan di bagian timur berbatasan langsung dengan Nganjuk dan Tulungagung. Di bagian selatan, Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan Pacitan dan di bagian barat berbatasan dengan Wonogiri.

Kabupaten Ponorogo memiliki kondisi topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Sebesar 79% wilayah Kabupaten Ponorogo terletak di ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut, sebesar 14,4% terletak di ketinggian 500-700 MDPL, dan sebesar 5,9% berada di ketinggian diatas 700 m.<sup>15</sup> Bila ditinjau dari aspek klimatologis dan topografis maka Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah dataran rendah dan memiliki iklim tropis dan mengalami dua musim, Yaitu musim

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 90.

<sup>13</sup> Helius Sjamsuddin, *op. cit.*, hlm. 156.

<sup>14</sup> Suwarno.2007."Komplek makam Batara Katong Ponorogo,Suatu Kajian Tentang Tata Letak". Dalam jurnal patrawidya Vol 2,No. 1(hlm. 44). Yogyakarta.

<sup>15</sup> Data Bappeda Provinsi Jawa Timur

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya,1995), hlm. 89 –105.

<sup>11</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Bentang Budaya,2000), hlm. 91.

kemarau dan musim penghujan. Kabupaten Ponorogo juga memiliki suhu udara berkisar 18°-31°C.

Dengan Kondisi wilayah yang sebagian besar merupakan wilayah dataran rendah, sebagian besar penduduk Kabupaten Ponorogo bekerja di sektor pertanian. Sebesar 47,36% masyarakat bekerja di sektor pertanian, 18,35% bekerja di sektor industri dan 34,29% bekerja di sektor jasa.<sup>16</sup> Dengan banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dimana kondisi alam sangat berpengaruh di sektor pertanian.

Dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian tentunya air menjadi kebutuhan masyarakat untuk lahan pertaniannya. Curah hujan yang tinggi juga membuat tanah di Kabupaten Ponorogo sangat subur.

Terdapat dua musim di Kabupaten Ponorogo yang tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil pertanian dan perkebunan. Hal tersebut berpengaruh terhadap tumbuhan kayu putih yang ada di Kabupaten Ponorogo. Tanaman kayu putih merupakan bahan baku utama dalam membuat minyak kayu putih.

Pabrik minyak kayu putih Sukun terletak di kawasan milik Perhutani (Perusahaan Hutan Negara Indonesia). Dalam wilayah ini tidak hanya pabrik minyak kayu putih saja akan tetapi juga ada tumbuhan kayu putih yang menjadi bahan baku utama minyak kayu putih. Area Perkebunan kayu putih berada pada garis lintang 7°30' Lintang Selatan sampai 7°50' Lintang Selatan dan 4°30' Bujur Timur hingga 4°50' Bujur Timur. Area ini meliputi 4 kecamatan yaitu Pulung, Mlarak, Siman, dan Jenangan.<sup>17</sup>

Kawasan ini berada di dalam Bagian Kesatuan Pemangku Hutan Sukun yang memiliki batas administratif. Batas tersebut ditandai dengan beberapa pal batas<sup>18</sup>. Batas tersebut diantaranya, Batas sebelah Timur: Pal B 6 ke Selatan sampai Pal B46 ke Timur sampai Pal B 58 sampai Pal B 75, Batas di sebelah Barat: Pal B 617 ke Utara sampai Pal B 714 lalu belok ke Timur sampai dengan Pal B 732 ke Utara Pal B 756, Batas sebelah Utara adalah Pal B 6 sampai Pal B 53, sedangkan batas Selatan ditandai dengan Pal B56 menuju Barat sampai Pal B12 belok ke Utara sampai Pal B 617.<sup>19</sup> Dalam wilayah ini suhu udara berada pada 21,75°C-31,68°C dengan kelembaban udara 64%-92%.

Pada tahun 1924 Pemerintah Hindia Belanda melalui Lembaga Penelitian Hutan (LPH) Bogor melaksanakan percobaan penanaman tumbuhan kayu putih pada Kawasan Hutan Negara di kawasan Ponorogo Timur atau di desa Sukun Kecamatan Pulung. Percobaan ini dilakukan pada lahan 0,25 ha pada setiap daerahnya. Percobaan ini memakai benih tanaman kayu putih yang

ada di Indonesia Timur lebih tepatnya dari Pulau Buru.<sup>20</sup> Percobaan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan jenis tanaman yang cocok untuk mereboisasi dan memiliki nilai ekonomi. Dari hasil percobaan ini didapatkan hasil jika tumbuhan kayu putih yang paling subur bila dibandingkan dengan beberapa jenis tanaman lain yang ditanam.

### 1) Periode Kolonial (Tahun 1937-1945)

Setelah uji coba yang dilaksanakan dianggap berhasil maka pada tahun 1930 dilaksanakan penanaman kayu putih pada area yang lebih luas dan semakin luas seiring bertambahnya jumlah benih tanaman. Pada tahun 1937 luas lahan yang ditanami kayu putih mencapai 60,80 ha. Pada tahun tersebut juga dimulai percobaan penyulingan daun kayu putih menjadi minyak. Percobaan tersebut berhasil dilaksanakan sehingga pada tahun 1939 didirikan sebuah pabrik sederhana. Peralatan yang digunakan untuk penyulingan juga sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan dua buah los yang terdiri dari empat buah drum yang terbuat dari besi atau disebut juga jedi dan alat pendingin sedangkan dapurnya terbuat dari batu kali yang disemen menggunakan tanah liat.<sup>21</sup> Pada masa kolonial Belanda pengangkutan bahan baku kayu putih menggunakan wadah rinjing dan keranjang, sedangkan untuk jarak yang jauh diangkut menggunakan cikar yang ditarik oleh dua ekor sapi. Para Pekerja juga berasal dari desa-desa di sekitar pabrik. Proses ini terus berlangsung tanpa banyak perubahan hingga masa penjajahan Jepang di Indonesia.

Setelah Belanda menyerah kepada Jepang, Pabrik ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Jepang sendiri lebih fokus pada komoditi lain yaitu kapas. Masyarakat di sekitar pabrik juga dipaksa menanam kapas di lahan sekitar perkebunan. Apabila masyarakat sekitar pabrik minyak kayu putih menolak perintah dari Jepang maka mereka tidak segan untuk menyiksa, memasukan ke penjara, atau bahkan dibunuh.<sup>22</sup> Kapas lebih diprioritaskan karena merupakan bahan baku utama industri tekstil yang ada di Surabaya, yang pada masa itu dianggap lebih memiliki nilai ekonomi daripada kayu putih. Meskipun bukan menjadi komoditas utama, aktivitas di pabrik pengolahan kayu putih tetap dijalankan.

Pada masa kependudukan Jepang pabrik minyak kayu putih sukun berada di dukuh sukun timur. Tempat ini juga merupakan tempat awal proses penyulingan di masa Hindia-Belanda. Selain tempat yang masih sama, Mesin maupun alat produksi juga tidak ada perubahan. Pabrik ini tetap beroperasi menggunakan jedi yang digunakan pada masa awal produksi.<sup>23</sup>

### 2) Periode Pasca Kemerdekaan (Tahun 1945-2005)

Setelah Indonesia merdeka, Pada tahun 1945 pemerintah Indonesia mengambil alih pabrik minyak kayu putih sukun. Pemerintah pada saat itu menyerahkan

<sup>16</sup> BPS Ponorogo, Ponorogo dalam angka 2021 (Ponorogo : BPS Kabupaten Ponorogo, 2022), hlm.180.

<sup>17</sup> Perum Perhutani KPH Madiun. Sekilas Profil Kelas Perusahaan Kayu Putih BKP Sukun. (Perhutani:Madiun,1998). Hlm. 2.

<sup>18</sup> Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.19/Menhut-II/2011 BAB I Pasal 1 Ayat 12: Pal Batas adalah suatu tanda batas tetap dengan ukuran tertentu yang terbuat dari bahan beton dengan rangka besi atau dari kayu kelas awet I/II atau tanda batas lainnya yang dipasang sepanjang trayek batas.

<sup>19</sup> Anik Sugiyanti, *Op. cit.*, Hlm.26.

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak Ghufon Pada tanggal 31 Mei 2022 Pada pukul 10.00 WIB.

<sup>21</sup> Perum Perhutani KPH Madiun. *Op. cit.*, Hlm.2.

<sup>22</sup> Imam Fahrudin. *Op.cit.*, Hlm. 32.

<sup>23</sup> Imam Fahrudin. *loc. cit.*

pabrik ini kepada Jawatan Kehutanan Negara. Dibawah Jawatan Kehutanan Negara pabrik ini mulai dilakukan perbaikan untuk peningkatan produksi. Tahun 1947 dilaksanakan perbaikan dan pemodernan alat-alat produksi dengan menggantinya menggunakan katel uap lokomotif yang memiliki kapasitas 0,5 ton. Selain mengganti katel uap lokomotif modernisasi juga dilakukan dengan tangki daun yang memiliki kapasitas hingga 1 ton untuk sekali proses produksi.

Pada tahun 1955 pabrik minyak kayu putih dipindah di dukuh sukun barat. Pada tahun itu pabrik minyak kayu putih sukun tetap menggunakan bangunan yang sederhana dan menggunakan semen dari tanah liat.

#### Gambar 1.

#### Bangunan Pabrik Minyak Kayu Putih 1957



Sumber : Koleksi foto Badan Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur

Tahun 1957 pemerintah melalui Jawatan Kehutanan Negara mendirikan bangunan pabrik minyak kayu putih permanen di desa sukun. Pabrik ini terdiri dari 3 buah katel uap dan 6 katel daun yang berkapasitas 1,6 ton daun kayu putih.<sup>24</sup> Dengan didirikan pabrik permanen ini terjadi peningkatan hasil produksi minyak kayu putih.

Tahun 1961 Jawatan Kehutanan Negara berganti nama menjadi Perusahaan Hutan Negara (Perhutani). Pada tahun 1969 menjadi langkah awal masyarakat sekitar untuk menyediakan bahan baku produksi. Masyarakat ini tergabung dalam kelompok kerja dan sering disebut sebagai petani pesanggem. Petani pesanggem merupakan petani penggarap hutan atau perkebunan milik Perhutani yang ada di kawasan pabrik. Tugas dari petani pesanggem ini adalah menggarap dan merawat tanaman kayu putih milik Perhutani.

Pabrik minyak kayu putih melakukan modernisasi alat produksi lagi pada tahun 1986. Seluruh tangki dan perpipaan diganti menggunakan stainless steel. Hal ini bertujuan supaya meningkatkan hasil produksi minyak kayu putih. Setelah dilakukan modernisasi alat produksi, Kapasitas produksi PMKP sukun mencapai 64.000 kg Minyak kayu putih.<sup>25</sup> Angka produksi tersebut diperoleh dengan 200 hari kerja dalam setahun dan setiap kali proses memasak daun dilakukan dengan 6 buah tangki

yang berkapasitas 10 ton daun kayu putih dan dilakukan sebanyak 4 kali.

#### A. Pabrik Minyak Kayu Putih Sukun Ponorogo Setelah Pergeseran Naungan Dari KPH Madiun Ke Industri Non Kayu (INK) (Tahun 2006-2017)

Minyak kayu putih adalah hasil proses ekstraksi dari tumbuhan *Melaleuca Leucadendra* atau kayu putih. Minyak atsiri yang dihasilkan tumbuhan ini didapat dari proses penyulingan dan memiliki nilai komersial yang tinggi.<sup>26</sup> Di Indonesia ada beberapa daerah yang memproduksi minyak dan penanaman kayu putih. Kebutuhan minyak kayu putih yang cukup tinggi di Indonesia membuat pemerintah melalui Perhutani mengoperasikan beberapa pabrik untuk memproduksi minyak kayu putih.

Peran Perhutani di dalam industri minyak kayu putih di Ponorogo tidak hanya sebagai produsen saja, akan tetapi juga sebagai penyedia bahan baku produksi. Di Area sekitar pabrik, Perhutani memiliki kawasan seluas 3.701,2 ha. Dengan kawasan seluas itu sebesar 3.122 ha atau mencakup 84,3% merupakan lahan produktif, dan sisanya merupakan lahan hutan yang ditanami jenis kayu lainnya.<sup>27</sup>

Pada tahun 2006 perhutani selaku pemilik pabrik minyak kayu putih sukun melakukan merger internal. Merger internal merupakan penyatuan dua perusahaan atau lebih yang masih berada dibawah satu naungan perusahaan. Pabrik minyak kayu putih sukun bergabung ke dalam Industri Non Kayu (INK) atau yang sekarang berganti nama menjadi kesatuan bisnis hasil hutan bukan kayu.<sup>28</sup> Melalui surat keputusan direksi perhutani pabrik minyak kayu putih sukun bergabung dengan INK. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan efisiensi perusahaan. Menurut M.E. Hitt, Merger merupakan salah satu strategi bisnis yang dijalankan dengan menyatukan dua atau lebih perusahaan yang memiliki basis operasional, sumber daya, dan kapabilitas yang hampir sama guna menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih kuat.

Kepegawaian pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo berada di bawah Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perhutani).<sup>29</sup> Hal tersebut menjadikan seluruh pegawai yang bekerja di pabrik minyak kayu putih digaji oleh Perhutani. Pegawai pabrik minyak kayu putih Sukun digolongkan menjadi dua yaitu, pegawai bentukan Perhutani dan pekerja musiman atau pekerja borongan. Pegawai bentukan perhutani sebagian besar bekerja di bagian administrasi pabrik, sedangkan pekerja borongan berada pada bagian pemasakan bahan baku minyak kayu putih dan

<sup>26</sup> M. Susanto, A. Rimbawanto, J. Doran, R. Arnold, " *Genetic Variation In Growth Oil Characteristic Of Malaleuca Cajuputi Subsp. Tajaputi And Potential For Genetic Improvement* ( Jurnal Tropical Forest Science, Vol 3 Hlm. 462-469, Bogor : Gramedia, 2015)

<sup>27</sup> Imam Fahrudin. *Op. cit.*, Hlm. 48.

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Ghufon Pada tanggal 31 Mei 2022 pukul 10.00 WIB.

<sup>29</sup> Pada Tahun 1961 pemerintah melalui Peraturan pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 19 tahun 1960 tentang Perusahaan Negara merubah status Jawatan Kehutanan menjadi Perusahaan-Perusahaan Kehutanan Negara (Perhutani).

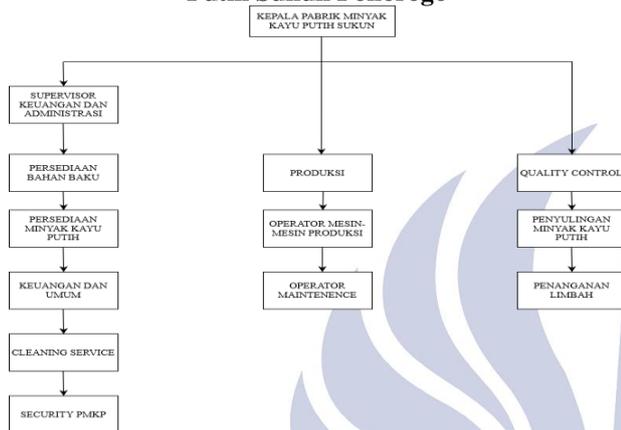
<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Ghufon Pada Tanggal 31 Mei 2022 Pukul 10.00 WIB.

<sup>25</sup> Perum Perhutani KPH Madiun. *Op. cit.*, hlm 5.

penyiapan bahan bakar untuk proses penyulingan minyak kayu putih.<sup>30</sup>

Struktur organisasi menjadi hal yang penting untuk sebuah pabrik. Hal ini bertujuan supaya setiap orang yang bekerja dapat mengetahui tugas dan haknya tanpa tumpang tindih satu sama lain. Hal ini membuat kinerja pabrik lebih optimal dan bisa menjadi sarana untuk mencapai tujuan, selain itu juga dapat menghidupkan suasana di antara karyawan karena terdapat proses-proses manajemen.<sup>31</sup>

**Gambar 2.**  
**Struktur Organisasi Pabrik Minyak Kayu Putih Sukun Ponorogo**



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa pimpinan tertinggi pabrik minyak kayu putih adalah kepala pabrik minyak kayu putih sukun. Terdapat tiga divisi dibawah kepala pabrik yaitu supervisor keuangan dan administrasi, produksi, dan *quality control*. Supervisor keuangan dan administrasi membawahi persediaan bahan baku, persediaan minyak kayu putih, keuangan dan umum, *cleaning service*, dan *security* pabrik minyak kayu putih. Sedangkan bagian Produksi membawahi operator mesin-mesin produksi dan operator *maintenance*. Dan bagian *quality control* membawahi penyulingan minyak kayu putih dan pengolahan limbah.

Setelah bergabung dengan industri Non Kayu (INK) dampak yang dirasakan oleh pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo adalah komunikasi dengan penyedia bahan baku menjadi semakin kompleks. Hal ini disebabkan pola komunikasi dengan penyedia bahan baku sudah tidak berada dalam satu naungan. Sebelum bergabung dengan Industri Non Kayu (INK) komunikasi pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo dengan penyedia bahan baku lebih mudah karena masih berada dalam satu naungan yaitu KPH Madiun.

**B. Ketersediaan Bahan Baku Pabrik Minyak Kayu Putih Sukun Ponorogo (Tahun 2006-2017)**

Bahan Baku utama minyak kayu putih merupakan daun kayu dari tumbuhan kayu putih. Untuk memperoleh daun dengan kualitas terbaik diperlukan perawatan tanaman kayu putih. Perawatan ini meliputi banyak hal seperti kebutuhan air, kualitas tanah,

pemupukan, dan pemangkasan daun secara berkala. Air merupakan bahan utama untuk pertumbuhan tanaman kayu putih. Dengan saluran irigasi yang baik dapat membuat tanaman kayu putih tumbuh dengan subur. Irigasi yang ada di kawasan perkebunan sebagian didapat dari irigasi alami atau sungai. Debit air sungai sangat dipengaruhi oleh curah hujan.

**Tabel 1.**  
**Data Rata-Rata Curah Hujan di Kabupaten Ponorogo Tahun 2009-2017**

Bulan	Tahun								
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	17	14	18	15	17	17	8	17	15
2	20	17	13	16	19	12	13	19	22
3	11	22	15	12	14	17	12	21	16
4	11	16	13	17	19	15	11	19	20
5	9	14	15	15	12	14	1	14	14
6	3	11	8	7	13	22	11	14	18
7	2	15	20	3	11	7		9	13
8		13				8		9	27
9	1	22	25	4				21	25
10	2	15	12	11	17	12	2	17	13
11	10	20	15	19	18	16	4	22	20
12	10	18	15	17	18	19	10	12	12
Jumlah	96	197	169	136	158	159	72	194	215

Sumber: Arsip Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ponorogo tahun 2009-2017.

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan tiap tahun di Kabupaten Ponorogo adalah 155,33. Secara umum di bulan Mei-September Kabupaten Ponorogo mengalami musim kemarau sedangkan bulan Oktober-April memasuki musim penghujan.

Waktu terbaik untuk memanen daun kayu putih adalah pada musim kemarau. Hal tersebut karena kadar air yang ada pada daun kayu putih cenderung lebih rendah daripada musim penghujan. Kadar air yang tinggi dalam daun kayu putih dapat merugikan pabrik minyak kayu putih. Hal ini karena daun yang memiliki kadar air yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas minyak yang dihasilkan.

Daun tanaman kayu putih dapat dipanen apabila tanaman sudah berumur 5 tahun, dan dilakukan peremajaan setelah usia tanaman mencapai 30 tahun.<sup>32</sup> Oleh karena itu pihak Bagian Kesatuan Pemangku Hutan Sukun (BKPH Sukun) melaksanakan pemetaan terhadap tanaman kayu putih yang ada di wilayahnya. Tanaman kayu putih dikelompokkan menjadi 7 kelas berdasarkan umur, yaitu:

- Kelas 1 : Tanaman berumur 1-5 tahun.
- Kelas 2 : Tanaman berumur 6-10 tahun.
- Kelas 3 : Tanaman berumur 11-15 tahun.
- Kelas 4 : Tanaman berumur 16-20 tahun.
- Kelas 5 : Tanaman berumur 21-25 tahun.
- Kelas 6 : Tanaman berumur 26-30 tahun.
- Kelas 7 : Tanaman berumur 31-35 tahun.

Dalam Proses pemetaan daun kayu putih dibutuhkan rencana dan realisasi setiap tahun. Hal ini bertujuan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil apabila mengalami penurunan hasil produksi

<sup>30</sup> Wawancara dengan Pak Ghufroon Pada 7 Juni 2022 Pukul 15.00 WIB.

<sup>31</sup> M. Sayuti. *Analisis Kelayakan Pabrik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2008), Hlm. 74.

<sup>32</sup> H. Susanto. *BudiDaya Dan Penyulingan Kayu Putih*, (Yogyakarta: Kansius, 2003) Hlm. 12.

daun kayu putih. Rencana dan realisasi pemetikan daun kayu putih dilakukan oleh Bagian Kesatuan Pemangku Hutan (BKPH) Sukun.

Tabel 2.

**Data Hasil Pemetikan Daun Kayu Putih Tahun 2004-2017**

Tahun	Luas (Ha)	Jumlah Pohon	Rencana (kg)	Realisasi (kg)	Pencapaian Target (%)
2004	-	-	-	5.275.829	-
2005	-	-	-	4.491.927	-
2006	2.976,80	5.510.826	4.839.000	5.994.013	123
2007	2.518,40	3.782.952	5.097.210	6.250.702	123
2008	2.522,10	3.810.209	5.389.000	5.743.776	107
2009	2.505,90	3.866.616	5.337.000	8.245.364	154
2010	2.773,50	4.015.807	6.387.840	7.965.599	125
2011	2.968,70	1.137.815	7.403.960	8.382.089	113
2012	3.174,00	4.508.212	9.726.167	9.998.382	103
2013	3.126,70	4.099.259	9.952.840	7.952.442	80
2014	2.723,80	3.913.983	7.886.830	9.310.550	118
2015	2.728,30	4.182.370	8.948.700	9.003.457	101
2016	2.796,00	3.947.747	10.173.000	9.774.751	96
2017	2.968,30	5.052.239	9.389.374	9.733.802	104

Sumber : Arsip Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan (RPKH) tahun 2004-2017 KPH Madiun.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dan penurunan hasil pemetikan daun kayu putih. Peningkatan jumlah daun yang dipetik bertujuan untuk memenuhi persediaan bahan baku produksi pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo. Setelah bergabung dengan Industri Non Kayu (INK) Pabrik minyak kayu putih sukun ponorogo mengalami peningkatan target produksi sehingga membutuhkan peningkatan persediaan bahan baku untuk menunjang hasil produksi.<sup>33</sup> Dalam 11 tahun bergabung dengan INK, 2 kali KPH Madiun tidak dapat memenuhi target produksi. Pada tahun 2008 KPH Madiun tidak dapat memenuhi target karena adanya pemelirahan perkebunan sehingga hasil panen daun kayu putih kurang maksimal, sedangkan pada tahun 2016 tidak dapat memenuhi target produksi karena keterbatasan jumlah pohon yang dipetik. Namun, selebihnya KPH Madiun mampu melebihi target pemetikan daun. Jumlah pemetikan daun terbanyak oleh KPH Madiun sebesar 9.998.382 kg. sedangkan pemetikan daun paling sedikit sejumlah 5.743.776 kg.

Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah pemetikan daun, Luas wilayah pemetikan juga tidak hanya faktor yang mempengaruhi jumlah produksi daun. Ada tiga hal yang juga turut mempengaruhi produksi daun kayu putih. Pertama adalah faktor keadaan tanaman yang kurang rapat. Semakin banyak daun yang dipanen dalam satuan luas dapat meningkatkan produktivitas kebun. Apabila jarak tanam yang digunakan semakin rapat maka semakin besar produksi daun kayu putih apabila dibandingkan dengan sistem tumpang sari yang membuat tanaman kurang rapat. Faktor kedua adalah pemeliharaan

perkebunan, tanaman kayu putih memerlukan cahaya matahari, air, nutrisi, dan ruang untuk tumbuh. Apabila di dalam perkebunan banyak ditumbuhi rumput dan gulma maka pertumbuhan tanaman juga terhambat. Pembersihan rumput dan gulma dapat dilakukan dengan manual atau menggunakan alat berat. Dengan pemeliharaan perkebunan yang optimal berpengaruh pada jumlah hasil panen daun kayu putih. Faktor ketiga adalah pemanenan daun kayu putih yang terkadang dilakukan dua kali pemetikan sehingga berpengaruh pada jumlah produksi daun.<sup>34</sup>

Setelah daun kayu putih dipetik dan di distribusikan ke pabrik, daun kayu putih disimpan terlebih dahulu sebelum memasuki proses produksi. Cara penyimpanan daun kayu putih pun juga tidak bisa di dalam karung, hal tersebut akan menyebabkan minyak yang dihasilkan mengandung sineol dan bau. Penyimpanan dilakukan dengan menaburkan daun di lantai yang sudah kering dan memiliki ketinggian 20 cm dengan suhu dan kelembaban udara yang sudah ditentukan.<sup>35</sup> Daun kayu putih yang baru dipetik tidak boleh disimpan terlalu lama. Hal tersebut karena semakin lama daun kayu putih disimpan mengakibatkan perubahan warna daun karena penguapan air dan minyak di dalam daun. Hal tersebut membuat kualitas minyak kayu putih yang dihasilkan juga berkurang. Selain itu lama penyimpanan juga mempengaruhi penyusutan daun kayu putih. Penyimpanan daun kayu putih paling lama adalah 1 minggu.

### C. Hasil Produksi Pabrik Minyak Kayu Putih Sukun Ponorogo (Tahun 2006-2017)

Pengolahan daun kayu putih menjadi minyak kayu putih dilakukan dengan cara penyulingan. Pabrik minyak kayu putih sukun melakukan penyulingan dengan cara uap tidak langsung.<sup>36</sup> Proses penyulingan diawali dengan daun dimasukan ke dalam keranjang dengan diatur serata mungkin dan tidak terlalu padat. Apabila daun terlalu padat maka akan menghalangi uap air yang dialirkan ke dalam kartel sehingga menyebabkan proses penyulingan tidak sempurna. Setelah keranjang diisi maka juru masak mengalirkan uap. Kemudian uap air yang berasal dari katel uap masih bercampur antara uap air dan uap daun kayu putih. Uap yang masih bercampur ini dialirkan menuju bak pendingin. Setelah mencapai bak pendingin uap ini akan mencair dan cairan tersebut yang disebut dengan minyak kayu putih. Minyak kayu putih yang dihasilkan masih disebut minyak kayu putih kotor. Minyak ini kemudian ditampung dan disaring dengan bak penyaringan sebanyak dua kali untuk mengubah minyak kayu putih kotor menjadi minyak kayu putih bersih. Selanjutnya minyak kayu putih bersih disalurkan ke pipa dan ditampung di dalam sebuah penampungan.

<sup>33</sup> Pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo bergabung dengan Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006 sesuai dengan wawancara dengan bapak Ghufron selaku supervisor administrasi dan keuangan pabrik minyak kayu putih sukun pada tanggal 7 April 2022 pukul 09.30 WIB

<sup>34</sup> Imam Fahrudin. *Op. cit.*, Hlm. 49.

<sup>35</sup> Perum Perhutani, *Pedoman Pengelolaan Kelas Perusahaan Kayu Putih*, (Jakarta: PHT 1985) Hlm. 10.

<sup>36</sup> Anik Sugiyanti. *Op. cit.*, Hlm. 36.

Setelah bergabung dengan Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006, perbedaan yang dirasakan dalam sisi produksi terletak pada target produksi. Sebelum tahun bergabung dengan INK terkait target produksi bisa dengan mudah dikomunikasikan dengan KPH Madiun, Hal tersebut karena distributor bahan baku dengan produsen minyak kayu putih masih dalam satu naungan KPH Madiun.<sup>37</sup>

**Tabel 3.**  
**Hasil Produksi Dan Rendemen Pabrik Minyak Kayu Putih Sukun 2004-2017**

Tahun	Rencana		Realisasi		Pencapaian Target	
	Minyak Kayu Putih (Kg)	Rendemen (%)	Minyak Kayu Putih (Kg)	Rendemen (%)	Minyak Kayu Putih (%)	Rendemen (%)
2004	37.454	0,8	43.254	0,82	115	103
2005	31.453	0,44	32.001	0,68	102	154
2006	39.154	0,8	50.509	0,84	129	105
2007	40.778	0,8	51.715	0,83	127	103
2008	43.109	0,8	47.503	0,83	110	103
2009	42.696	0,8	67.605	0,82	158	102
2010	51.103	0,8	55.132	0,69	108	87
2011	59.232	0,8	68.628	0,82	116	102
2012	77.809	0,8	81.246	0,81	104	102
2013	76.637	0,77	53.812	0,68	70	88
2014	61.279	0,78	72.799	0,78	119	101
2015	69.800	0,78	75.632	0,84	108	108
2016	79.347	0,78	59.913	0,61	76	79
2017	73.277	0,78	74.184	0,76	101	98

Sumber : Dokumen KPH Madiun tentang hasil produksi minyak kayu putih tahun 2004-2017.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa target dan realisasi produksi minyak kayu putih mengalami kenaikan setelah bergabung dengan industri non kayu.<sup>38</sup> Kenaikan hasil produksi minyak kayu putih karena target yang ditetapkan oleh perhutani terhadap pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo juga mengalami peningkatan. Faktor lain yang mempengaruhi kenaikan hasil produksi adalah ketersediaan bahan baku. Pada tahun 2013 dan 2016 pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo tidak dapat memenuhi target produksi karena kurangnya ketersediaan bahan baku. Produksi minyak kayu putih tertinggi dengan total produksi mencapai 81.246 Kg minyak kayu putih. Sedangkan jumlah produksi paling sedikit setelah bergabung ke industri non kayu dengan jumlah produksi mencapai 50.509 Kg.

Penjualan minyak kayu putih melayani pembelian dalam negeri, penjualan secara ekspor sudah beberapa kali coba dilakukan namun masih belum berhasil. Perhutani selaku perusahaan yang menaungi pabrik minyak kayu putih sukun ponorogo memasarkan minyak kayu putih dengan beberapa cara. Ada tiga cara yang dilakukan yaitu lelang, dibawah tangan dan perjanjian (kontrak).<sup>39</sup> Penjualan

melalui lelang dibagi menjadi dua yaitu lelang besar dan lelang kecil. Lelang kecil ditujukan untuk keperluan lokal dan sasaran utamanya adalah masyarakat sekitar. Pelaksanaan lelang dilakukan maksimal sebulan dua kali dengan volume maksimal 1000 liter. Penjualan dibawah tangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan industri-industri yang membutuhkan hasil hutan sebagai bahan baku untuk diproses menjadi produk lainnya. Jumlah penjualannya untuk setiap tahun ditentukan oleh kepala unit dengan memperhatikan kebijakan direksi perum perhutani divisi regional jawa timur. Sedangkan perjanjian kontrak dilakukan dengan perusahaan yang memerlukan kayu putih sebagai bahan baku secara konsisten.

Pabrik kayu putih sukun Ponorogo melakukan penjualan dengan 2 cara, yaitu dengan penjualan langsung melalui koperasi dan penjualan secara kontrak yang dilakukan oleh divisi regional Jawa Timur. Sebesar 99% penjualan dilakukan oleh divisi regional Jawa timur melalui sistem kontrak dan sebesar 1% melalui koperasi.<sup>40</sup>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pada tahun 2006 perhutani selaku perusahaan induk pabrik minyak kayu putih Sukun melakukan merger internal. Pabrik minyak kayu putih Sukun yang sebelumnya dibawah naungan KPH Madiun dialihkan ke bawah naungan Industri Non Kayu (INK) atau yang sekarang berganti nama menjadi kesatuan bisnis mandiri hasil hutan bukan kayu Jawa Timur. Pergeseran naungan ini dilakukan dengan dasar surat perintah yang dikirim oleh direksi Perhutani. Tujuannya adalah pengoptimalan industri-industri yang dimiliki Perhutani. Sesuai dengan teori M.E. Hitt bahwa merger yang dilakukan oleh Perhutani dianggap berhasil. Hal tersebut dapat kita lihat dari naiknya jumlah produksi dan permintaan bahan baku yang dilakukan oleh pabrik minyak kayu putih Sukun.

Setelah bergabung dengan Industri Non Kayu (INK), perbedaan yang paling dirasakan adalah komunikasi dengan penyedia bahan baku, KPH Madiun sebagai penyedia bahan baku bukan sebagai naungan lagi oleh pabrik minyak kayu putih Sukun. Hal lain yang dapat kita lihat dari dampak merger internal ini adalah naiknya target dan realisasi permintaan bahan dan hasil produksi minyak kayu putih. Permintaan bahan baku pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo meningkat setelah bergabungnya pabrik ini ke Industri Non Kayu (INK). Permintaan bahan baku meningkat untuk memenuhi kebutuhan produksi yang juga mengalami peningkatan. Permintaan bahan baku meningkat dua kali daripada sebelum bergabung dengan Industri Non Kayu (INK). Sebelum bergabung dengan Industri Non Kayu (INK) hasil pemetikan daun minyak kayu putih oleh

<sup>37</sup> Wawancara dengan Pak Ghufon Pada tanggal 31 Mei 2022 pukul 10.00 WIB.

<sup>38</sup> Pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo bergabung dengan Industri Non Kayu (INK) pada tahun 2006 sesuai dengan wawancara dengan bapak Ghufon selaku supervisor administrasi dan keuangan pabrik minyak kayu putih sukun pada tanggal 7 April 2022 pukul 09.30 WIB.

<sup>39</sup> Perum Perhutani. *Op. cit.*, Hlm.42.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Pak Ghufon Pada 31 Mei 2022 pukul 10.00 WIB.

KPH Madiun adalah 4.491.927 kg, setelah bergabung dengan Industri Non Kayu (INK) hasil pemetikan daun oleh KPH Madiun mencapai 9.998.382 kg.

Selain terdapat peningkatan bahan baku produksi, dari hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan adanya peningkatan hasil dan target produksi pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo setelah bergabung dengan Industri Non Kayu (INK). jumlah produksi pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan merger internal oleh Perusahaan Umum Hutan Negara atau Perhutani pada tahun 2006. Peningkatan hasil produksi terjadi karena kenaikan jumlah target dan ketersediaan bahan baku minyak kayu putih. Sebelum bergabung dengan INK produksi minyak kayu putih mencapai 32.001 kg, setelah bergabung dengan INK produksi pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo mencapai 81.246 kg.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dipahami bahwa ada beberapa dampak yang dialami pabrik minyak kayu putih sukun Ponorogo setelah bergabung dengan Industri Non Kayu (INK), mulai dari komunikasi yang menjadi sedikit berkurang dengan penyedia bahan baku yakni KPH Madiun karena sudah tidak berada dalam satu naungan. Dampak lain yang dirasakan adalah peningkatan target dan realisasi bahan baku minyak kayu putih yang dipasok oleh KPH Madiun. Selain peningkatan permintaan bahan baku, terdapat pula kenaikan target dan hasil produksi pabrik minyak kayu putih Sukun Ponorogo setelah bergabung dengan Industri Non Kayu (INK).

#### Saran

Dari hasil penelitian ini, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk membahas tentang dampak dari keluarnya Pabrik Minyak Kayu Putih Sukun Ponorogo setelah tidak berada dalam naungan Industri Non Kayu(INK).

#### DAFTAR PUSTAKA

##### A. Arsip dan Dokumen

- Dokumen Kesatuan Pemangku Hutan Madiun tahun 2004-2017 tentang hasil produksi minyak kayu putih pabrik minyak kayu putih sukun Ponorogo.
- Dokumen Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan (RPKH) tahun 2000-2020 tentang hasil produksi daun kayu putih di wilayah Kesatuan Pemangku Hutan Madiun
- Arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur tahun 1957.
- Arsip pabrik minyak kayu putih sukun tahun 2017.
- Arsip Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ponorogo tentang curah hujan di kabupaten Ponorogo tahun 2009-2017
- Arsip Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo dalam Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2013.
- Dokumen Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tentang luas kawasan hutan dan kawasan konservasi perairan Indonesia berdasarkan

Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.19/Menhut-II/2011

##### B. Wawancara

Bapak Ghufron selaku Supervisor Administrasi dan Keuangan Pabrik minyak kayu putih sukun Ponorogo

##### C. Buku

- Guntur S. 2006. *Penyulingan Minyak Atsiri Kayu Putih (Melaleuca Cajuputi) Ditinjau Dari Persiapan Bahan Baku*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kartikawati N K, Rimbawanto A, Susanto M, Baskorowati L, Prastyono. 2014. *Budidaya dan Prospek Pengembangan Kayu Putih*. Bogor: IPB Press.
- Kasdi Aminudin, Wisnu, Aji Rojil Nugroho. 2018. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kuntowijoyo. 2000. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Perum Perhutani. 1985. *Pedoman Pengelolaan Kelas Perusahaan Kayu Putih*. Jakarta: PHT.
- Perum Perhutani KPH Madiun.1998. *Sekilas Profil Kelas Perusahaan Kayu Putih BKPH Sukun*. Madiun: Perhutani.
- Purwowijoyo.1985. *Babad Ponorogo Jilid 1*. Ponorogo.
- Rimbawanto A. 2009. *Status Terkini Pemuliaan "Melaleuca Cajuputi" Prosiding Hasil-Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.
- Rimbawanto Anto, Noor Khomsah K, Prastyono.2017.*Minyak Kayu Putih Dari Tanaman Asli Indonesia Untuk Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kaliwangi.
- Rofiq Ahmad Choirul. 2020. *Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Sayuti, M. 2008. *Analisis Kelayakan Pabrik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sjamsuddin, Helius. 2000. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Susanto H. 2003. *Budidaya dan Penyulingan Kayu Putih*. Yogyakarta: Kanisius.

##### D. Jurnal Ilmiah

- Afiffudin, M Aniq. 2012. "Perkebunan Kayu Putih dan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Krai 1964-1995" dalam journal of Indonesian History Vol.1 No. 2 ( hlm. 85-91).
- Rimbawanto A, Susanto M, Doran J, Arnold R. 2015. "Genetic Variation In Growth Oil

*Characteristic*” Dalam Jurnal Tropical Forest Science Vol 3 Hlm. 462-469.

Rizqi Wahidatul Fitriani. 2016. “*Eksistensi Pesanggem di Industri Minyak Kayu Putih Dusun Sukun Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung Ponorogo*” dalam jurnal Swara Bhumi, Vol. 01 No. 02.

Suwarno. 2007. “*Komplek Makam Batoro Katong Ponorogo, Suatu Kajian Tentang Tata Letak*” Dalam Jurnal Patrawidya Vol 2 Hlm.42-46

#### **Skripsi**

Fahrudin, Imam. 2016. “*Industri Minyak Kayu Putih di Ponorogo Tahun 1955–1974*”. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.

Megawati Tri. 2012. “*Dampak Aktivitas Industri Kayu Putih Terhadap Lingkungan di Desa Jatimunggul Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu*”. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyanti Anik. 2015. “*Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Pesanggem di Hutan Kayu Putih Badan Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Sukun Ponorogo Tahun 1990-2010*”. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sujarwati.1978. “*Usaha Peningkatan Produk Minyak Kayu Putih di Ponorogo*”.Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

#### **E. Internet**

Badan Pendapatan Daerah Jawa Timur, Format Data Kabupaten Kota (Online), diakses dari [http://bappeda.jatimprov.go.id/for\\_mat-data-kabupaten-kota/](http://bappeda.jatimprov.go.id/for_mat-data-kabupaten-kota/) pada 14 Mei 2022.

Badan Pendapatan Daerah Jawa Timur, Kabupaten Ponorogo (Online), diakses dari <http://bappeda.jatimprov.go.id/bap-peda/wp-content> pada 14 Mei 2022.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Dampak Buruk akibat kerusakan hutan bagi kehidupan (Online), diakses dari [https://pusatkrisis.kemkes.go.id/dampak-buruk-akibat-kerusakan-hutan-bagi-kehidupan\\_pada\\_30\\_Januari\\_2022](https://pusatkrisis.kemkes.go.id/dampak-buruk-akibat-kerusakan-hutan-bagi-kehidupan_pada_30_Januari_2022)

